
**STRATEGI PENGURANGAN PENGGUNAAN KANTONG PLASTIK
DI KABUPATEN BANYUWANGI; STUDI PADA SURAT EDARAN
BUPATI BANYUWANGI NOMOR: 660/412/429.104/2019**

Nabila Yuniar, Sri Rahayu, Hary Priyanto

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, UNTAG, Banyuwangi
E-mail: nabilayuniar087@gmail.com

Abstract: Reduction Stretegy For The Use of Plastics Bags in Banyuwangi District. Use of plastic bags in modern life looks very fast, causing a higher level of human dependence on plastic. This is due to the fact that plastic is a practical wrapper or container that looks clean, easy to get, durable, and is also cheap. In Banyuwangi, in terms of policies to reduce the use of plastic bags is BWI MEDATIK (Banyuwangi Merdeka of Plastic). But in this case, there are still many people who use plastic bags. That is due to the lack of equitable socialization, carried out by the DLH government (Department of the Environment) so that the presence of plastic is still circulating in Banyuwangi District. This research uses descriptive qualitative method, using observation data collection techniques, guided free interviews, and documentation. In conducting strategies to reduce the use of plastic offices, researchers used the POAC approach, namely: planning, organizing, actuating, and controlling, and using the SWOT approach, namely: strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The results of the study are that the government does not provide evenly disseminated information about reducing the use of plastic bags to all communities in Banyuwangi District, so that many people still use plastic bags. That is because, the government has not issued an absolute policy on reducing the use of plastic bags, so the use of plastic bags is considered trivial by the people in Banyuwangi District.

Keywords: Strategy, Plastic Bags, Banyuwangi

Abstrak: Strategi Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik di Kabupaten Banyuwangi. Penggunaan kantong plastik dalam kehidupan modern ini terlihat sangat pesat sehingga menyebabkan tingkat ketergantungan manusia pada plastik semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan plastik merupakan bahan pembungkus ataupun wadah yang praktis dan kelihatan bersih, mudah didapat, tahan lama, juga murah harganya. Di Banyuwangi, dalam hal kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik adalah BWI MEDATIK (Banyuwangi Merdeka dari Plastik). Tetapi dalam hal ini, masih banyak masyarakat yang menggunakan kantong plastik. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya sosialisasi yang merata, yang dilakukan oleh pemerintah DLH (Dinas Lingkungan Hidup) sehingga keberadaan plastik masih beredar di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi. Dalam melakukan strategi pengurangan penggunaan kantong plastik, peneliti menggunakan pendekatan POAC, yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling*, serta menggunakan pendekatan SWOT, yaitu: *strengths, weakness, opportunities, dan threats*. Hasil penelitian adalah pemerintah kurang memberikan sosialisasi yang merata tentang pengurangan penggunaan kantong plastik kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, sehingga masih banyak masyarakat yang menggunakan kantong plastik. Hal tersebut disebabkan karena, pemerintah belum mengeluarkan kebijakan yang mutlak tentang pengurangan penggunaan kantong plastik, sehingga penggunaan kantong plastik dianggap hal sepele oleh masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: Strategi, Kantong Plastik, Banyuwangi.

Pendahuluan

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menerapkan surat edaran Bupati Banyuwangi tentang pengurangan penggunaan kantong plastik sebagai strategi

dalam bentuk pengendalian, penanggulangan, dan pencegahan pencemaran lingkungan di Kabupaten Banyuwangi yang diakibatkan oleh sampah, khususnya sampah kantong plastik.

Masalah sampah plastik harus segera diatasi, salah satunya dengan menekan jumlah penggunaan kantong plastik. Apalagi adanya kebiasaan pemberian kantong plastik secara gratis, menjadikan penggunaan kantong plastik semakin tidak terkendali. Upaya mengurangi penggunaan kantong plastik secara tidak langsung dapat menghambat terjadinya pemanasan global.

Penggunaan kantong plastik dalam kehidupan modern ini terlihat sangat pesat sehingga menyebabkan tingkat ketergantungan manusia pada plastik semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan plastik merupakan bahan pembungkus ataupun wadah yang praktis dan kelihatan bersih, mudah didapat, tahan lama, juga murah harganya. Tetapi dibalik itu, banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahaya dari kantong plastik, dan cara penggunaan yang benar.

Sampah merupakan hasil dari kegiatan manusia yang dilakukan setiap hari. Di setiap kegiatan manusia selalu menghasilkan sampah, baik di rumah tangga, industri, dan aktifitas lain yang dapat menghasilkan sampah. Sampah sendiri digolongkan menjadi 2 (dua) jenis sampah, yaitu: sampah organik (*degradable*) dan sampah anorganik (*undegradable*). Sampah organik (*degradable*) memiliki makna: "sampah yang dapat di daur ulang." Sampah anorganik (*undegradable*) memiliki makna: "sampah yang tidak dapat di daur ulang."

Di Banyuwangi, dalam hal kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik adalah BWI MEDATIK (Banyuwangi Merdeka dari Plastik). Sebagai tahap awal, *pilot project* ini dilaksanakan di Taman Blambangan dan Taman Sritanjung. Di 2 (dua) taman kota tersebut, masyarakat dan pedagang yang ada disana harus bebas dari plastik. Pedagang harus mulai mengurangi penggunaan media plastik, seperti: mereka tidak menggunakan lagi kantong plastik sebagai pembungkus atau penyaji makanan.

Namun upaya strategi pemerintah dalam menanggulangi pengurangan penggunaan kantong plastik rupanya masih belum berjalan sesuai dengan rencana.

Masih banyak masyarakat yang menggunakan kantong plastik untuk beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari. Kurangnya sosialisasi yang merata yang menjadi faktor penyebab tidak berjalannya strategi kebijakan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya tahap-tahap kebijakan yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Banyuwangi tentang sampah terutama sampah plastik adalah: masih kurang sadarnya masyarakat tentang buang sampah pada tempatnya, sehingga keberadaannya ada dimana-mana, seperti: disungai, dilaut, dan didaratkan.

Keberadaan pasar di Kabupaten Banyuwangi dapat dianggap sebagai penghasil sampah plastik terbanyak dalam kehidupan sehari-hari, seperti: masih berproduksinya kemasan makanan dan minuman yang berbahan plastik. Pasar adalah faktor utama yang membuat plastik beredar di masyarakat. Baik itu bersifat berbayar maupun non-berbayar. Tidak adanya upaya dalam pengurangan penggunaan kantong plastik baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Kurang pengetahuan dari pemerintah maupun masyarakat tentang pengelolaan sampah plastik yang mengakibatkan sampah plastik terus bertambah dari waktu ke waktu, dan belum adanya kebijakan yang mutlak dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi tentang pengurangan penggunaan kantong plastik. Seharusnya, plastik menjadi musuh terbesar masyarakat. Karena plastik adalah sumber dari segala sumber masalah sampah bagi seluruh masyarakat.

Awalnya kantong plastik diciptakan untuk menyelamatkan bumi. Karena pada zaman dahulu, orang menggunakan kantong yang terbuat dari bahan kertas karena kertas merupakan bahan yang mudah hancur. Dengan kata lain, semakin banyak penggunaan kantong kertas semakin banyak pula pohon yang ditebang. Karena bahan dasar kertas bersal dari pohon. Oleh sebab itu, muncul suatu ide, yaitu: penggunaan kantong plastik sebagai pembungkus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Karena kantong plastik adalah suatu bahan yang lebih awet dan dapat digunakan berulang kali sebagai bahan pembungkus.

Hal yang terjadi sekarang ini malah sebaliknya. Sampah kantong plastik menjadi masalah terbesar yang ada di masyarakat Banyuwangi. Karena plastik sendiri merupakan bahan yang sulit untuk dihancurkan. Jikapun memang bisa dihancurkan, maka membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan tentunya juga harus menggunakan strategi yang tepat, agar pada saat proses penguraian kantong plastik tersebut harus ramah lingkungan. Meski demikian, bahwa persoalannya tentang ini bukanlah masalah kantong plastik ataupun kantong kertas. Masalah yang muncul dalam masyarakat tentang sampah adalah ada pada diri sendiri. Karena apapun yang digunakan sebagai bahan pembungkus, jika digunakan secara berlebihan tanpa adanya kesadaran untuk menggunakan secara bijak, maka akan berdampak buruk bagi kita ataupun semesta yang ada di bumi ini.

Atas dasar permasalahan tersebut, pola pendekatan yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan pendampingan kepada masyarakat tentang pengurangan penggunaan kantong plastik. Agar permasalahan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi dapat teratasi dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Upaya sinergitas tersebut sebagai antitesa dari berbagai asumsi perdebatan berbagai pihak terkait solusi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi. Karena pada dasarnya upaya yang dapat digunakan untuk pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi adalah dengan cara melakukan strategi pengurangan penggunaan kantong plastik yang terorganisir sesuai dengan surat edaran Bupati Banyuwangi.

Permasalahan yang hendak dikemukakan pada rumusan masalah, yaitu: Bagaimana upaya strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi dan apa kendala pelaksanaan pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini pada masyarakat yaitu: Untuk mengetahui upaya strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui kendala pelaksanaan pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Manfaat untuk Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai masukan dan bahan utama untuk mempertimbangkan kebijakan yang berhubungan dengan pengurangan penggunaan kantong plastik, yaitu: sebagai naskah akademik yang dapat direalisasikan dalam bentuk peraturan daerah maupun peraturan bupati atau peraturan-peraturan lainnya yang bersifat teknis dalam rangka pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi dan manfaat untuk masyarakat Kabupaten Banyuwangi, yaitu manfaat untuk masa depan dan jangka panjangnya. Masyarakat akan merasakan dampak kedepannya dengan merasakan lingkungan yang sehat tanpa sampah kantong plastik. Jika keberadaan sampah plastik terus menumpuk, maka dampak negatif kedepannya juga akan dirasakan oleh masyarakat.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan publik dibuat dengan tujuan tertentu untuk mengatur kehidupan bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Kebijakan publik meliputi segala sesuatu yang dinyatakan dan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Disamping itu, kebijakan publik merupakan kebijakan yang dikembangkan atau dibuat oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintahan.

Menurut Anderson dalam Winarno (2012, hal.21) mendefinisikan kebijakan sebagai: “arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan.”

Mendasar dari pernyataan Anderson, bahwa kebijakan dianggap tepat karena memusatkan perhatian pada apa yang

sebenarnya dilakukan dan bukan pada apa yang diusulkan atau dimaksudkan oleh pencetus kebijakan. Konsep ini juga membedakan kebijakan dari keputusan yang merupakan pilihan di antara berbagai alternatif yang ada.

2. Konsep Implentasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan salah 1 (satu) tahapan yang sangat penting dari keseluruhan proses kebijakan publik. Implementasi kebijakan juga merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan setelah suatu kebijakan dirumuskan. Tanpa suatu kegiatan implementasi, maka suatu kebijakan yang telah dirumuskan akan sia-sia. Selain itu implementasi kebijakan merupakan alat administrasi hukum dimana sebagai aktor, organisasi dan teknik yang bekerja sama dalam menjalankan kebijakan untuk mendapatkan tujuan yang sesuai harapan.

Menurut Meter dan Horn dalam Winarno (2012, hal.149) menjelaskan bahwa: "Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah/swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya."

Berdasarkan konsep tersebut, tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusan-keputusan kebijakan. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa tahap implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan saran-saran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan.

Implementasi kebijakan dapat diukur tingkat keberhasilannya dari ukuran dan tujuan kebijakan. Karena setiap kebijakan publik harus mempunyai standar dan sasaran kebijakan secara jelas. Dengan ketentuan tersebut tujuannya dapat tercapai

dan ketika suatu kebijakan tidak memiliki standar dan sasaran yang jelas maka akan menimbulkan kesalah pahaman dan konflik dalam pelaksanaannya. Dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan, maka perlu adanya dukungan dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, baik sumberdaya manusia yang berkualitas dan sumberdaya finansial.

Menurut Dunn dalam Winarno (2012, hal.34); "Tahap-tahap kebijakan terdiri dari: *pertama*, tahap penyusunan agenda; *kedua*, formulasi kebijakan; *ketiga*, adopsi kebijakan; *keempat*, implementasi kebijakan; dan *kelima*, evaluasi kebijakan."

Mendasar dari penjelasan winarno, berikut merupakan tahap-tahap kebijakan, diantaranya:

- a. Tahap Penyusunan Agenda
- b. Tahap Formulasi Kebijakan
- c. Tahap Adopsi Kebijakan
- d. Tahap Implementasi Kebijakan
- e. Tahap Evaluasi Kebijakan

Dari 5 (lima) tahap tersebut, bukan merupakan tahap akhir dari proses kebijakan publik. Sebab masih ada satu tahap lagi dimana tahap tersebut berupa, tahap perubahan kebijakan. Dengan adanya tahap perubahan kebijakan tersebut. Startegi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tentang pengurangan penggunaan kanton plastik dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Model strategi kebijakan tersebut seharusnya berkaitan (*linkage*) antara kebijakan dan kinerja (*performance*).

Dari model implementasi kebijakan tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat menyusun strategi pengurangan penggunaan kantong plastik sebagai dasar untuk menerapkan suatu kebijakan. Tentunya hal ini juga harus ada campur tangan masyarakat sebagai pengguna kebijakan dan pemerintah sebagai pencetus kebijakan.

3. Konsep Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu: *strategia* yang memiliki makna, *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Jadi strategi adalah konsep

militer yang bisa diartikan sebagai seni perang parajenderal atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.

Menurut Kuncoro (2005, hal.1-2) strategi dapat diartikan sebagai: "Penentuan kerangka kerja dari aktivitas bisnis perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengordinasikan aktivitas sehingga perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah."

Berdasarkan konsep tersebut, menurut Kuncoro strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan besar yang dihadapi oleh suatu organisasi dalam mencapai suatu tujuan, yakni: suatu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan suatu strategi yang dimiliki oleh organisasi. Penekanan pada pola tujuan dan kerangka kerja menyatakan bahwa: strategi berkaitan dengan perilaku yang konsisten dari pencetus strategi maupun pelaksana strategi yang telah dicetuskan oleh pemangku kepentingan yaitu pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian ini, perlu peneliti sampaikan bahwa peneliti mengurai pemikiran George R Terry dalam bukunya *Principles of Management* dalam Sukarna (2011, hal.10), yaitu: teori tentang POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sebagai alur pemikiran awal dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi.

Pertama, menurut Terry dalam Sukarna (2011, hal.10) mengemukakan bahwa: "*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed activation believed necessary to achieve desired result.*"

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan

menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kedua, menurut Terry dalam Sukarna (2011, hal.38) mengemukakan bahwa: "*Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.*"

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Menurut Terry dalam Sukarna (2011, hal.46) mengemukakan tentang azas-azas organizing, yaitu: "*The objective* atau tujuan; *departmentation* atau pembagian kerja; *assign the personel* atau penempatan tenaga kerja; *authority and responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab; dan *delegation of authority* atau pelimpahan wewenang."

Berdasarkan azas-azas tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit.

Ketiga, penggerakan atau *actuating* adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Definisi di atas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari

tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program.

Menurut Terry dalam Sukarna (2011, hal.82-83) faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan atau *actuating* yaitu: "*Leadership* (kepemimpinan); *attitude and morale* (sikap dan moril); *Communication* (tatahubungan); *incentive* (perangsang); *supervision* (supervisi); dan *discipline* (disiplin)."

Keempat, *control* mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning*, *organizing*, *actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut Terry dalam Sukarna (2011, hal.110) mengemukakan: "*Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance*

takes place according to plans, that is conformity with the standard."

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).

Menurut Terry dalam Sukarna (2011, hal.116), mengemukakan proses pengawasan sebagai: "*Determining the standard or basis for control* (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan); *measuring the performance* (ukuran pelaksanaan); *comparing performance with the standard and ascertaining the difference if any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan); dan *correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat)."

Dalam mengurai konsep strategi tentang pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi, peneliti mengurai dengan model pendekatan Humphrey yang memiliki 4 (empat) aspek, yaitu: *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman), atau biasa disebut dengan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*).

Analisis SWOT menurut Kotler (2009, hal.63) diartikan sebagai: "evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman."

Sedangkan menurut Rangkuti (2013, hal.19) analisis SWOT diartikan sebagai: "Analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *strengths* dan *opportunities*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* dan *threats*."

Berdasarkan 2 (dua) analisis SWOT tersebut, dapat dipahami bahwa analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu *strength*, *opportunities*, *weakness*, dan *threats*.

4. Konsep Analisis Berdasarkan Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor: 660/412/429.104/2019

Dalam KBBI (2016, hal.261), konsep diartikan sebagai: “pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang telah ada dalam pikiran.”

Mendasar dari pernyataan di atas, konsep dapat diartikan sebagai suatu cara pandang seseorang atau ide yang sudah direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Konsep adalah perwujudan dari interpretasi seseorang terhadap suatu obyek yang diamatinya.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2015, hal.335) mengartikan analisis sebagai: “Cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.”

Sedangkang menurut Satori dan Komariyah (2014, hal.200), bahwa: “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian *decomposition* sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.”

Berdasarkan 2 (dua) teori tersebut, dapat dipahami bahwa analisis merupakan aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Dalam hal ini, hal yang diurai yaitu tentang strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam KBBI (2016, hal.415), surat diartikan sebagai: “sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan pada kertas oleh satu pihak kepada pihak lainnya, baik perorangan maupun organisasi.”

Sedangkan edaran, menurut KBBI (2016, hal.127) adalah: “sesuatu yang

dikirim kepada banyak pihak dimana isi dan bentuknya sama.”

Dari pengertian surat dan edaran di atas, bahwa surat edaran dapat diartikan sebagai surat pemberitahuan tertulis yang ditujukan kepada banyak pihak dimana isi dan bentuknya sama. Surat edaran berisi tentang pemberitahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan lingkup kerja, misalnya: dalam hal pemberitahuan kebijakan baru, perubahan peraturan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian tujuan surat edaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa surat edaran sebagai petunjuk dan penjelasan tentang peraturan, kebijakan atau tata cara pelaksanaan (bagi pencetus kebijakan), dan sebagai pengumuman atau pemberitahuan (bagi pelaksana kebijakan) di daerah yang bersangkutan yaitu Kabupaten Banyuwangi. Surat edaran bupati merupakan kebijakan yang dibuat oleh bupati dengan tembusan KLHK, gubernur, Kepala Kantor P3E (Pusat Pengendalian Pembangunan Eko) Regional Jawa, Kepala Dinas DLH Provinsi Jawa Timur, Ketua DPRD Kabupaten Banyuwangi, dan Kepala DLH Kabupaten Banyuwangi. Kemudian surat edaran tersebut diberikan kepada Kepala SKPD Kabupaten Banyuwangi, pengusaha ritel, rumah makan, restoran, *coffe shop*, toko kue atau roti, pusat penjualan makanan, hotel, pengelola wisata, dan pengelola pasar se-Kabupaten Banyuwangi.

Dalam melaksanakan surat edaran tersebut perlu upaya-upaya yang dilakukan sebagaimana yang disampaikan Humphrey. Hal ini menjadi upaya wajib yang dilakukan guna terciptanya kondisi dan situasi yang kondusif, sehingga aktifitas yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi dapat terkendali dengan baik.

Dalam menguraikan konsep strategi berdasarkan Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor: 660/412/429.104/2019, tentang: Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, peneliti mengurai dengan model pendekatan Humphrey yang memiliki 4 (empat) aspek, yaitu: *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

Analisis SWOT menurut Kotler (2009, hal.63) diartikan sebagai: “evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.”

Sedangkan menurut Rangkuti (2013, hal.19) analisis SWOT diartikan sebagai: “Analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *strengths* dan *opportunities*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* dan *threats*.”

Berdasarkan 2 (dua) analisis SWOT tersebut, dapat dipahami bahwa analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu *strength*, *opportunities*, *weakness*, dan *threats*.

Pertama, menurut Siagan (2011, hal.172): “*Strengths* (kekuatan) adalah sumber daya keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dengan pemasok, dan faktor-faktor lain.

Faktor-faktor kekuatan yang dimaksud dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat daripada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

Kedua, menurut Siagan (2011, hal.172): “*Weakness* (kelemahan) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi.”

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor-faktor kelemahan, yaitu: keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

Ketiga, menurut Siagan (2011, hal.173): “*Opportunities* (peluang) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat memberikan peluang bagi perusahaan atau organisasi.

Keempat, *threats* (ancaman) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang yang diinginkan organisasi. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan.

Ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis, jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Ringkasnya, peluang dalam lingkungan eksternal mencerminkan

kemungkinan dimana ancaman adalah kendala potensial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Dengan dasar rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian maka fokus penelitian ini adalah: untuk mengetahui strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi. Fokus penelitian tersebut akan diuraikan dengan menggunakan konsep strategi berdasarkan Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor: 660/412/429.104/2019, tentang: Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, peneliti mengurai dengan model pendekatan Humphrey yang memiliki 4 (empat) aspek, yaitu: *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian di Kabupaten Banyuwangi, yaitu: Pasar Banyuwangi, Pasar Rogojampi, dan Pasar Genteng. Lokasi tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu: peneliti memilih lokasi penelitian ditempat yang sudah melaksanakan program pengurangan penggunaan kantong plastik dan ditempat yang belum melaksanakan program pengurangan penggunaan kantong plastik, unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti baik dalam segi tenaga dan dalam segi ketersediaan dana. Penelitian tidak dituntut biaya lapangan yang lebih besar apabila dibandingkan dengan penelitian di tempat lain. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian dapat memberikan efisiensi waktu.

Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *snowball*, yaitu proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali

informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informasi akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah, sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung, pengamatan dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung ke tempat objek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin. Karena dengan mengajukan pertanyaan terstruktur. Selain itu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari terkait topik yang akan diteliti. Maka dari itu uraian tersebut akan menggambarkan jenis wawancara, jenis pertanyaan, lama waktu wawancara, dan prosedur melakukan wawancara pada penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

d. Triangulasi

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dan alur berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam Pasolong (2017, hal.17-18) yaitu:

a. Reduksi data

b. Penyajian Data

c. Verifikasi dan Penarikan Data

Pembahasan

1. Upaya Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor: 660/412/429.104/2019

Upaya pengelolaan sampah plastik sudah diatur berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 9 Tahun 2013, tentang: Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Pelaksanaan upaya pengurangan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi dalam penelitian ini dijabarkan dengan model pemikiran dari Terry, sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan atau *planning* merupakan tahap awal dalam setiap bentuk kegiatan. Secara umum perencanaan diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan alternatif-alternatif, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini perencanaan yang dimaksud merupakan perencanaan yang dilakukan oleh DLH Kabupaten Banyuwangi dalam mengupayakan pengurangan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian atau *organizing* merupakan suatu tindakan atau kegiatan menggabungkan seluruh potensi yang ada dari seluruh bagian dalam suatu kelompok orang atau badan organisasi untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik untuk tujuan pribadi atau kelompok. Pengorganisasian juga dapat dikatakan sebagai tindakan pengelolaan terhadap diri sendiri dan/atau orang lain untuk mempermudah dalam mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai dari pengorganisasian yakni upaya yang dilakukan oleh DLH dalam mengurangi penggunaan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi. Pengorganisasian yang dimaksud yaitu pengelolaan terhadap upaya yang telah direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam pengurangan sampah plastik. Dalam melaksanakan pengelolaan tersebut, tentunya harus ada pembagian tugas dan koordinasi yang baik antara pemerintah sebagai pencetus kebijakan dan masyarakat sebagai pelaksana kebijakan.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem

dan satu organisasi bekerja bersama-sama sesuai dengan tugasnya untuk dapat mewujudkan tujuan.

Secara umum pelaksanaan penanganan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi hanya melalui tahapan paling sederhana, yakni: mengumpulkan, mengangkut, kemudian membuang. Pola penanganan sampah plastik tersebut telah berlangsung puluhan tahun, dan menjadi kebijakan umum yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Pelaksanaan pengelolaan sampah tersebut berjalan karena dilandasi oleh *mindset* masyarakat bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak berguna sehingga harus dibuang. Dengan demikian, pelaksanaan yang harus dijalankan oleh pemerintah yaitu pelaksanaan melalui penyelesaian di tempat pemrosesan akhir sampah.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau *controlling* merupakan tahap akhir dalam sebuah kegiatan atau dalam upaya pengurangan sampah plastik yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui sejauh apa kegiatan tersebut telah dilaksanakan dan bagaimana hasil dari pelaksanaannya.

Pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah upaya pengurangan penggunaan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi ini sudah berjalan dengan baik atau tidak.

2. Strategi Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik di Kabupaten Banyuwangi

Sampah plastik tidak hanya menjadi masalah di daratan, namun juga di lautan. Dampak negatif sampah plastik tidak hanya merusak kesehatan manusia, membunuh berbagai hewan, tetapi juga merusak lingkungan secara sistematis. Karena itu, jika tidak dikelola secara serius, pencemaran sampah plastik tentunya akan sangat berbahaya bagi kelanjutan bumi itu sendiri.

Salah satu langkah mengurangi atau *reduce* sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi adalah dengan menerapkan larangan penggunaan kantong plastik. Kendala utama dalam mengurangi

penggunaan kantong plastik ialah mengubah perilaku kebiasaan penggunaan kantong plastik di masyarakat. Utamanya, bagi pedagang pasar, untuk itu tanggung jawab pemerintah adalah memberikan pemahaman yang massif, konsisten, dan tepat sasaran.

Untuk menjabarkan hasil dari penelitian tersebut, digunakan model pemikiran Humphrey, yaitu *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

a. *Strengths* (Kekuatan)

Secara umum *strengths* atau kekuatan merupakan *point* positif yang berasal dari internal disuatu organisasi. Kekuatan tersebut meliputi: sumber daya, keterampilan dan keunggulan-keunggulan yang bersal dari dalam suatu organisasi. Dalam penelitian ini *strengths* atau kekuatan yang dimaksud merupakan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi. Kelebihan tersebut berupa Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor: 660/412/429.104/2019, tentang: Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik di Kabupaten Banyuwangi.

Berkaitan dengan sampah plastik yang sulit diuraikan bertolak belakang dengan masyarakat yang selalu mengguakan kantong plastik untuk aktifitas sehari-hari, tidak menyadari bahayanya sampah plastik bagi kesehatan masyarakat jika keberadaannya terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal yang bisa kita lakukan dalam strategi pengurangan penggunaan kantong plastik yaitu dengan cara mengurangi penumpukan sampah plastik, mengurangi penggunaan kantong plastik, mampu mengolah atau mendaur ulang sampah terutama sampah plastik tentunya harus ramah lingkungan, pemerintah harus mengajak masyarakat untuk mengubah kebiasaan dalam menggunakan kantong plastik, mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup yaitu dengan cara mengurangi penggunaan kantong plastik.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Secara umum *weakness* atau kelemahan dapat diartikan sebagai situasi atau kondisi-kondisi yang menyebabkan

individu maupun kelompok mengalami kemunduran atau kegagalan dalam menjalankan sesuatu. Kondisi ini dapat memiliki pengaruh yang besar apabila keberadaannya lebih besar daripada kekuatan atau *strenghts* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya apabila kekuatan lebih mendominasi daripada kelemahan akan memperbesar peluang untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Weakness atau kelemahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi-kondisi dimana menimbulkan hambatan-hambatan dalam strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi. Kondisi tersebut berupa: tidak adanya kebijakan yang mutlak dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi, jika ada kantong plastik yang berbayar, maka harga dari kantong plastik tersebut masih tergolong sangat murah yaitu sebesar Rp.200 dan itu tidak menimbulkan efek jera bagi masyarakat yang menggunakan kantong plastik tersebut, kantong plastik berbayar hanya diterapkan di minimarket atau supermarket dan pedagang ritel yang ada di Banyuwangi saja, sedangkan yang ada di pasar masih bebas untuk menggunakan kantong plastik tersebut selagi mereka membutuhkannya, sebagian masyarakat tidak paham dengan maksud dan tjuan penerapan kantong plastik berbayar, jadi masih banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut menjadi sangat sepele.

c. *Opportunities* (Peluang)

Opportunities atau peluang merupakan beberapa hal dari situasi yang menguntungkan. Dalam penelitian ini *opportunities* atau peluang yang dimaksud yakni situasi-situasi yang menguntungkan dalam strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi.

d. *Threats* (Ancaman)

Threats atau ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dan apabila tidak diatasi akan menjadi hambatan bagi yang bersangkutan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masih beredarnya sampah plastik dimana-mana

sehingga mengakibatkan sampah plastik menumpuk dari waktu ke waktu.

Ancaman dari sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi yaitu masih berproduksinya barang yang terbuat dari plastik, seperti: kresek, kemasan makanan, botol minuman, dan masih banyak lagi barang yang terbuat dari plastik yang digunakan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak adanya solusi yang tepat dalam menggantikan wadah atau bungkus makanan atau minuman yang terbaik dari plastik. Ketergantungan masyarakat dalam menggunakan plastik masih belum bisa diatasi. Sehingga strategi pengurangan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari akan sulit untuk terealisasi.

Kesimpulan

Strategi pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi didasari atas aspek, antara lain: aspek *planning*, pemerintah tidak melakukan perencanaan yang baik dalam program BWI MEDATIK sehingga penggunaan sampah plastik masih terus berkembang di masyarakat yang menyebabkan jumlah sampah plastik terus bertambah dari waktu ke waktu; aspek *organizing*, kurang adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat

sehingga tujuan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi belum dapat terealisasi dengan baik; aspek *actuating*, belum ada keseriusan dari pihak pemerintah tentang pelaksanaan pengurangan sampah plastik yang menyebabkan keberadaan sampah plastik terus bertambah jumlahnya dari waktu ke waktu; aspek *controlling*, dalam melaksanakan kegiatannya pemerintah tidak melaksanakan pengawasan secara optimal sehingga masih banyak pedagang atau masyarakat yang masih menggunakan plastik untuk kegiatan sehari-hari; aspek *strengts*, terdapat kebijakan dalam bentuk Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor: 660/412/429.104/2019, tentang: Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik di Kabupaten Banyuwangi; *weakness*, kurangnya sosialisasi yang merata yang diberikan pemerintah kepada masyarakat; aspek *opportunities*, terdapat sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat terhadap pengurangan penggunaan kantong plastik di Kabupaten Banyuwangi; dan aspek *threats*, masih beredarnya atau tersedianya bahan-bahan dari plastik di Kabupaten Banyuwangi yang menyebabkan jumlah plastik terus bertambah dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Fread R. (2011) **Strategic Management**. Jakarta, Salemba Empat.
- Depatemen Pendidikan Nasional. (2016) **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta, Balai Pustaka.
- Dunn, William N. (2003) **Pengantar Analisis Kebijakan Publik**. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Hunger, J.D. dan Wheelen, T.L. (2012) **Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability (13th Edition)**. New York, Pearson..
- Kotler, Philip. (2009) **Manajemen Pemasaran Jilid 2**. Jakarta, Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. (2005) **Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)**. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Pasolong, Herbani. (2017) **Teori Administrasi Publik**. Bandung, ALFABETA.
- Rangkuti, Freddy. (2013) **SWOT Balanced Scorecard**. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siagan, Sondang P. (2011) **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sukarna. (2011) **Dasar-dasar Manajemen**. Bandung, CV. Mandar Maju.
- Winarno, Budi. (2012) **Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus**. Yogyakarta, CAPS.